



## Sosiologi Lembaga Pendidikan: Praktik Tasamuh sebagai Modal Sosial dalam Membangun Kohesi Siswa Berbeda Latar Keagamaan di Sekolah Menengah Atas

Dwi Nuraeni<sup>1\*</sup>, Muh. Hanif<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: [254110407052@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110407052@mhs.uinsaizu.ac.id)<sup>1\*</sup>, [Muh.hanif@uinsaizu.ac.id](mailto:Muh.hanif@uinsaizu.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [254110407052@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110407052@mhs.uinsaizu.ac.id)

**Abstract.** *This article examines the practice of tasamuh (tolerance) as social capital in strengthening social cohesion among students from different religious backgrounds in senior high schools through the perspective of the sociology of educational institutions. The study focuses on the argument that tasamuh functions as social capital by fostering interaction, mutual recognition of differences, and social cooperation among students. Using a qualitative approach, the research is conducted in educational institutions that demonstrate inclusive social practices, including schools, madrasahs, and Islamic boarding schools. Data are obtained through observations of collaborative activities involving students from diverse religious and social backgrounds, interviews with teachers, students, and school administrators, as well as documentation of institutional policies and programs. The study examines three key dimensions: collaborative learning across different backgrounds, school regulations that prevent discrimination and exclusivism, and teaching practices that promote respect for diversity. The findings are expected to demonstrate how social relations, institutional norms, educational authority, and the experiences of students, teachers, and parents shape everyday educational practices. Furthermore, the study contributes to the development of theoretical discussions on how educational institutions function as social arenas that cultivate trust, solidarity, identity formation, discipline, and social change. The findings are also expected to enrich the discourse on the sociology of Islamic education in Indonesia and provide recommendations for strengthening inclusive educational governance.*

**Keywords:** *Educational Institutions; High School Students; Social Capital; Social Cohesion; Tasamuh.*

**Abstrak.** Artikel ini mengkaji praktik *tasamuh* (toleransi) sebagai modal sosial dalam memperkuat kohesi sosial di antara peserta didik yang berasal dari latar belakang agama berbeda pada jenjang sekolah menengah atas melalui perspektif sosiologi lembaga pendidikan. Fokus kajian diarahkan pada argumen bahwa *tasamuh* berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat interaksi, pengakuan terhadap perbedaan, dan kerja sama sosial antarpeserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan pada lembaga pendidikan yang menunjukkan praktik sosial inklusif, baik di sekolah, madrasah, maupun pesantren. Data diperoleh melalui observasi kegiatan kolaboratif lintas latar belakang sosial dan agama, wawancara dengan guru, siswa, serta pengelola lembaga pendidikan, dan dokumentasi kebijakan maupun program institusi. Kajian ini menelaah tiga dimensi utama, yaitu kerja sama kelompok lintas agama, aturan sekolah yang mencegah diskriminasi dan eksklusivisme, serta proses pembelajaran yang menanamkan penghormatan terhadap keberagaman. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan bagaimana relasi sosial, norma kelembagaan, otoritas pendidikan, serta pengalaman siswa, guru, dan orang tua membentuk praktik pendidikan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian teoritis mengenai peran lembaga pendidikan sebagai arena sosial yang menghasilkan kepercayaan, solidaritas, identitas, disiplin, dan perubahan sosial. Temuan penelitian juga diharapkan memperkaya diskursus sosiologi pendidikan Islam di Indonesia serta memberikan rekomendasi bagi penguatan tata kelola pendidikan yang inklusif.

**Kata kunci:** Kohesi Sosial; Lembaga Pendidikan; Modal Sosial; Siswa Sekolah Menengah Atas; Tasamuh.

### 1. PENDAHULUAN

Dalam dinamika sosiologi pendidikan saat ini, sekolah menengah bukan hanya sekadar tempat transformasi ilmu pengetahuan, melainkan menjadi arena sosial tempat berbagai identitas bertemu (Bourdieu, 1990). Pendidikan dipandang sebagai sebuah sistem terbuka di mana struktur internal sekolah dan kekuatan sosial di luarnya saling berhubungan secara mendalam. Di MA Al-Ikhsan Beji, praktik *tasamuh* atau toleransi muncul sebagai fenomena

yang sangat menarik, di mana nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara tekstual, tetapi dihidupkan sebagai modal sosial untuk membangun kohesi di tengah perbedaan latar belakang siswa. Urgensi kajian ini semakin nyata mengingat tantangan intoleransi di dunia pendidikan yang kian kompleks, sehingga memahami mekanisme di MA Al-Ikhsan menjadi sangat penting. Melalui observasi lapangan pada hari Jumat, 8 Mei 2026, terlihat bahwa interaksi siswa pada pukul 11.12 WIB menunjukkan sebuah harmoni yang bukan sekadar formalitas, melainkan lahir dari kesadaran kolektif yang kuat.

Jika kita meninjau berbagai literatur sebelumnya, banyak tulisan mengenai tasamuh dan modal sosial di lembaga pendidikan cenderung terpaku pada aspek normatif-teologis atau sekadar laporan administratif tentang kurikulum. Kajian-kajian lama tersebut sering kali gagal mengurai bagaimana mekanisme sosial yang sebenarnya bekerja di balik dinding kelas dan organisasi sekolah. Masih terdapat kekosongan dalam menjelaskan bagaimana interaksi harian siswa mampu meredam potensi konflik dan membangun kepercayaan (Putnam, 2000). Oleh karena itu, tulisan ini hadir untuk memetakan praktik sosial tersebut secara lebih mendalam dan empiris, melampaui sekadar deskripsi tekstual yang selama ini mendominasi diskursus akademik.

Artikel ini disusun sebagai respons terhadap keterbatasan studi-studi sebelumnya dengan menetapkan tiga tujuan analisis utama yang lebih tajam. Pertama, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana kerja kelompok dalam berbagai organisasi sekolah mampu menyatukan perbedaan latar sosial dan agama secara organik. Kedua, artikel ini ingin menjelaskan secara mendetail bagaimana aturan formal sekolah dikonstruksi sedemikian rupa untuk mencegah perilaku diskriminatif dan eksklusivisme. Ketiga, kajian ini berupaya menilai sejauh mana teladan praktis yang diberikan oleh guru mampu memengaruhi cara pandang siswa terhadap moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Berdasarkan pengamatan awal, artikel ini mengajukan argumen kerja bahwa praktik tasamuh di MA Al-Ikhsan Beji berfungsi secara efektif sebagai modal sosial yang memperkuat kohesi di antara siswa lintas latar belakang. Keberhasilan ini didorong oleh tiga pilar utama: pembiasaan interaksi yang intens melalui kegiatan kesiswaan, adanya pengakuan yang tulus terhadap perbedaan pendapat, serta terjalinnya kerja sama sosial yang nyata dalam memecahkan masalah bersama. Hal ini sejalan dengan tesis bahwa praktik tasamuh di sekolah menengah atas merupakan bentuk modal sosial yang mampu memproduksi kepercayaan, identitas, dan solidaritas organik, di mana lembaga pendidikan bekerja sebagai arena sosial yang mendisiplinkan perbedaan menjadi kekuatan integratif (Muh. Hanif, 2021; Putnam,

2000). Lem, bage pendidikan dalam hal ini dipandang sebagai arena sosial yang secara dinamis membentuk kedisiplinan individu untuk menghargai perbedaan, sehingga kohesi sosial tidak hanya menjadi slogan. Melainkan realitas empiris yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah (Muh.Hanif(2021). Hipotesis ini akan diuji melalui data wawancara dan observasi yang telah dikumpulkan untuk melihat sejauh mana praktik tersebut secara empiris membentuk perilaku harian yang inklusif di lingkungan madrasah.

## **2. KAJIAN TEOROTIS**

### **Tasamuh**

Dalam kerangka sosiologi pendidikan, tasamuh didefinisikan sebagai konsep sentral untuk membedah gejala sosial di lingkungan madrasah. Sosiologi sendiri berperan sebagai cara untuk memahami dunia yang terus berubah melalui "imajinasi sosiologis", yang memungkinkan kita menghubungkan pengalaman pribadi dengan struktur sosial yang lebih luas (Plummer, 2021). Tasamuh di sini bukan hanya bermakna "membiarkan", melainkan sebuah keterlibatan aktif antar-aktor (guru dan siswa) yang diatur oleh norma kesantunan dan simbol-simbol kelembagaan yang inklusif. Konsep ini menjadi alat bantu untuk melihat bagaimana sebuah sekolah mampu menciptakan stabilitas sosial di tengah keberagaman individu yang ada di dalamnya.

Jika ditelaah lebih jauh, aspek tasamuh melibatkan partisipasi aktif dari seluruh aktor yang terlibat, mulai dari pimpinan hingga siswa. Bentuk praktik sosialnya termanifestasi dalam pola komunikasi yang egaliter dan terbuka, di mana setiap individu memiliki ruang untuk berekspresi tanpa takut dihakimi. Akibat dari praktik ini sangat signifikan terhadap pengalaman pendidikan, di mana siswa tumbuh dalam lingkungan yang menghargai keberagaman, yang pada akhirnya membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang lebih moderat dan toleran.

### **Modal Sosial Keagamaan**

Secara konseptual, tasamuh dalam pendidikan Islam bukan sekadar sikap pasif dalam menghadapi perbedaan, melainkan sebuah manifestasi dari kesadaran beragama yang inklusif. Tasamuh berakar pada prinsip-prinsip mendasar seperti al-hurriyyah (kebebasan), al-musawah (persamaan), dan al-adalah (keadilan), yang semuanya bermuara pada pengakuan terhadap martabat manusia tanpa memandang perbedaan latar belakang. Dalam praktiknya di sekolah, tasamuh menuntut adanya kelapangan dada dan kemauan untuk menghargai pendapat serta keyakinan orang lain selama tidak melanggar batasan-batasan syariat yang prinsipil (Mastanah,2022). Pemahaman yang komprehensif terhadap pilar-pilar ini sangat penting karena tasamuh menjadi landasan bagi siswa untuk berinteraksi secara harmonis, menghindari

perilaku diskriminatif, dan membangun kerja sama yang produktif di lingkungan pendidikan. Dengan menginternalisasi pilar-pilar tersebut, proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi bertransformasi menjadi pembentukan karakter sosial yang mampu menciptakan suasana sekolah yang damai dan penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Kategori modal sosial ini dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek nyata, seperti aturan formal sekolah yang mengikat, kebiasaan harian yang sopan, serta dukungan sosial yang diberikan oleh sesama warga sekolah. Respon aktor terhadap kebijakan lembaga menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi bukan karena paksaan, melainkan karena adanya rasa saling memiliki dan tujuan bersama yang ingin dicapai, yang semuanya berakar pada pemahaman keagamaan yang moderat.

### **Kohesi Sosial Siswa**

Kohesi sosial siswa dipandang sebagai konsep analitis untuk mengukur sejauh mana kebijakan lembaga pendidikan berdampak pada mutu hubungan antar peserta didik. Dalam konteks sekolah menengah, kohesi ini sangat dipengaruhi oleh tingkat religiusitas siswa, di mana pemahaman keagamaan yang mendalam cenderung berbanding lurus dengan sikap toleransi yang positif terhadap teman yang berbeda keyakinan (Hanif, M., & Astuti, D. I. (2017). Kohesi ini mencakup identitas kolektif, kesejahteraan emosional, dan mobilitas sosial siswa di dalam sekolah. Melalui lensa kohesi sosial, kita dapat melihat apakah praktik tasamuh yang dilakukan sekolah benar-benar memberikan rasa nyaman dan aman bagi siswa untuk berkembang secara maksimal.

Beberapa indikator kunci yang menunjukkan kuatnya kohesi sosial di MA Al-Ikhsan Beji meliputi perubahan sikap siswa ke arah yang lebih positif, intensitas pola interaksi lintas kelompok yang tinggi, serta keberhasilan berbagai program kesiswaan. Selain itu, pengalaman subjektif siswa yang merasa diperlakukan secara adil oleh guru serta adanya implikasi sosial berupa solidaritas yang dapat diamati dalam keseharian menjadi bukti nyata bahwa kohesi sosial di sekolah ini telah terbangun dengan sangat baik. Peningkatan religiusitas di kalangan siswa sekolah menengah negeri saat ini menjadi fenomena yang signifikan, di mana partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah menunjukkan angka yang cukup tinggi. Hal ini tercermin dari antusiasme siswa dalam mengikuti berbagai bentuk kegiatan spiritual, mulai dari pengajian, ceramah agama, hingga bakti sosial keagamaan yang diselenggarakan baik di dalam maupun di luar jam sekolah. Fenomena ini mengindikasikan bahwa sekolah bukan sekadar tempat transfer ilmu pengetahuan umum, melainkan juga menjadi basis penting bagi pembentukan identitas keagamaan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian (Hanif & Astuti, 2017). Tingginya intensitas keterlibatan siswa dalam komunitas keagamaan sekolah ini

menuntut adanya pengelolaan yang tepat agar semangat religiusitas yang tumbuh dapat berbanding lurus dengan penguatan sikap toleransi dan inklusivitas sosial. Dengan demikian, penguatan religiusitas tidak akan terjebak pada eksklusivisme, melainkan menjadi fondasi bagi terciptanya keharmonisan hubungan antar siswa yang memiliki latar belakang keyakinan berbeda di lingkungan institusi pendidikan negeri.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memilih MA Al-Ikhsan Beji sebagai lokasi studi karena sekolah ini menunjukkan kasus yang kuat terkait dinamika kerja kelompok siswa yang harmonis. Lokasi ini dipandang representatif untuk melihat bagaimana nilai-nilai moderasi dipraktikkan dalam skala mikro. Karakter lembaga yang terbuka serta fokus pada pengembangan karakter siswa menjadikannya unit analisis yang tepat untuk membedah bagaimana kohesi sosial dapat diproduksi di lingkungan madrasah.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan dengan desain studi kasus yang mendalam untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara komprehensif. Penggunaan metode ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif mampu menangkap kompleksitas masalah melalui pengumpulan data yang beragam, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap masalah penelitian dari berbagai sudut pandang (Publication,2021). Dengan fokus pada desain studi kasus, peneliti berupaya untuk mengurai makna di balik interaksi siswa dan kebijakan lembaga secara mendetail. Data utama atau data primer diperoleh melalui teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam kepada informan kunci, sementara data sekunder dikumpulkan melalui penelaahan terhadap dokumen-dokumen resmi kelembagaan, seperti dokumen visi-misi dan laporan kegiatan kesiswaan, guna memastikan akurasi serta kedalaman data yang diperoleh dari lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini melibatkan berbagai pihak yang dipilih secara purposive agar sesuai dengan kebutuhan data. Informan tersebut terdiri dari Kepala Madrasah, Guru PAI, Waka Kesiswaan, serta perwakilan murid. Pelibatan berbagai aktor ini bertujuan untuk mendapatkan sudut pandang yang menyeluruh mengenai praktik tasamuh di sekolah.

eknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap praktik kerja kelompok yang berlangsung di sekolah. Selain itu, dilakukan wawancara mengenai aturan sekolah yang dirancang untuk mencegah diskriminasi, serta dokumentasi untuk menelusuri bagaimana guru menekankan nilai penghormatan terhadap perbedaan dalam proses pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi tahap kondensasi data, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan verifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang tersedia.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Kerja Kelompok Lintas Latar Sosial dan Agama**

Temuan pertama menunjukkan bahwa praktik kerja kelompok di MA Al-Ikhsan Beji berjalan dengan sangat cair. Melalui observasi, terlihat siswa sangat antusias mengikuti kegiatan rutin seperti Jumat Bersih dan rutin mingguan. Informan siswa menyatakan bahwa mereka merasa nyaman karena suasana sekolah yang ramah, sopan, dan penuh perhatian.

Unsur utama dalam temuan ini melibatkan aktor organisasi seperti pengurus OSIM dan Pramuka yang aktif dalam kegiatan LDK maupun class meeting. Frekuensi praktik kolaboratif ini cukup tinggi, sehingga menciptakan respon positif dari seluruh warga sekolah yang merasa bahwa kegiatan ini mempererat tali persaudaraan.

Konteks berlangsungnya temuan ini dipengaruhi oleh budaya lokal madrasah yang menjunjung tinggi kebersamaan. Meskipun terdapat kelompok-kelompok kecil atau "sirkel" dalam pergaulan, namun struktur organisasi sekolah mampu mengarahkan agar solidaritas tetap kuat dan setiap siswa bersedia membantu teman yang mengalami kesulitan.

##### **Aturan Sekolah Yang Mencegah Diskriminasi Dan Eksklusivisme**

Temuan kedua mengungkapkan adanya aturan sekolah yang secara tegas mencegah diskriminasi. Hal ini dibuktikan melalui data observasi terhadap visi dan misi sekolah yang mengutamakan harmoni. Waka Kesiswaan menegaskan bahwa sekolah selalu membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan pendapat dalam setiap kesempatan.

Hubungan antarfaktor pada temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah yang inklusif didukung oleh pola komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Dukungan sosial dari pihak yayasan dan kepala sekolah memperkuat norma lembaga dalam menekan potensi eksklusivisme di lingkungan pendidikan.

Konteks berlakunya hubungan ini melibatkan peran dominan dari guru BK dan wali kelas. Jika ditemukan indikasi perundungan, sekolah segera melakukan pembinaan dan pendampingan secara langsung. Hal ini menguntungkan semua pihak karena menciptakan rasa aman dan memperkuat aturan sekolah yang berkeadilan.

## **Pembelajaran Guru Yang Menekankan Penghormatan Terhadap Pendidikan**

Temuan ketiga berkaitan dengan pembelajaran guru yang memberikan teladan nyata dalam menghormati perbedaan. Guru PAI secara konsisten memberikan contoh moderasi beragama melalui penggunaan bahasa yang santun. Implementasi nilai tasamuh dalam pembelajaran bukan hanya sekadar penyampaian materi, melainkan upaya sistematis untuk membentuk sikap saling menghargai, kerja sama, dan empati di antara siswa yang memiliki latar belakang beragam (Amin, Syaiful. (2019). Siswa mengakui bahwa sikap adil yang ditunjukkan oleh guru membuat mereka merasa dihargai tanpa terkecuali, yang merupakan cerminan dari keberhasilan integrasi nilai tersebut dalam praktik instruksional di kelas.

Implikasi dari strategi lembaga ini terlihat nyata dari cara siswa merespons setiap perbedaan pendapat yang muncul di antara mereka. Siswa cenderung melakukan proses adaptasi dan negosiasi yang sehat ketika dihadapkan pada perselisihan ide atau pandangan. Hal ini sejalan dengan konsep tasamuh yang menekankan pada sikap saling menghormati, pemberian ruang bagi orang lain untuk berpendapat, serta upaya hidup berdampingan secara damai di tengah realitas masyarakat yang multikultural (Handayani et al., 2026). Implementasi nilai ini bukan hanya mencegah konflik, tetapi juga menumbuhkan empati di mana siswa belajar untuk tidak memaksakan kehendak pribadinya kepada orang lain. Strategi penguatan karakter yang dilakukan oleh para guru di MA Al-Ikhsan Beji terbukti efektif dalam mentransformasi teori toleransi menjadi tindakan sosial yang positif, sehingga siswa mampu menunjukkan sikap terbuka dan saling menghargai dalam interaksi harian mereka di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Nilai dan peluang dari strategi pembelajaran ini sangat besar bagi pengembangan mutu lembaga di masa depan. Keadilan sosial yang dirasakan siswa membentuk karakter yang kuat dan menjamin keberlanjutan program-program sekolah yang berbasis pada nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan.

## **Pembahasan**

### **Makna Kerja Kelompok Lintas Latar Sosial Dan Agama**

Keberhasilan praktik tasamuh di MA Al-Ikhsan Beji tidak lepas dari upaya sistematis dalam menciptakan ekosistem sekolah yang inklusif dan kondusif bagi seluruh warga sekolah. Pembudayaan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan merupakan kebutuhan strategis untuk menumbuhkan budaya toleransi dan harmoni sosial yang kokoh. Strategi ini diwujudkan melalui pengintegrasian materi pembelajaran yang berorientasi pada moderasi, penguatan praktik-praktik toleransi dalam interaksi harian, serta pembiasaan sikap moderat dalam setiap kegiatan keagamaan. Dengan adanya kebijakan sekolah yang suportif dan

komitmen dari seluruh elemen pendidikan, nilai-nilai tasamuh tidak hanya berhenti sebagai pengetahuan teoretis, tetapi bertransformasi menjadi perilaku nyata yang mengakar. Ekosistem inklusif ini memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk merasa diterima dan dihargai, sehingga tercipta ruang dialog yang sehat dan kerja sama yang produktif dalam mencapai tujuan pendidikan bersama. (Lisaniyah, 2025)

Uji argumen pertama menegaskan bahwa nilai kerja kelompok di MA Al-Ikhsan Beji bukan sekadar formalitas administratif. Praktik ini benar-benar memberikan efek sosial yang signifikan bagi siswa, di mana mereka belajar untuk saling memiliki dan peduli terhadap satu sama lain dalam keseharian.

### **Makna Aturan Sekolah yang Mencegah Diskriminasi dan Eksklusivisme**

Temuan kedua didiskusikan dengan melihat bahwa aturan sekolah yang tegas terhadap intoleransi memberikan dampak luas bagi tata kelola lembaga. Jika aturan dijalankan secara konsisten, maka pengalaman belajar siswa akan menjadi lebih berkualitas dan relasi sosial di sekolah akan semakin sehat. Penerapan tata kelola yang baik dalam lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, menuntut adanya transparansi dan akuntabilitas yang nyata dalam pengelolaan sumber daya. Hal ini bukan sekadar pemenuhan administratif, melainkan strategi kunci untuk meningkatkan kepercayaan publik dan kualitas layanan pendidikan secara berkelanjutan. Dalam konteks reformasi birokrasi, transformasi ini diwujudkan melalui pembangunan Zona Integritas yang mendorong perubahan perilaku di seluruh elemen madrasah, sehingga tercipta budaya organisasi yang partisipatif, terbuka, dan berfokus pada kepuasan layanan bagi seluruh pemangku kepentingan (Suherman & Hanif, 2025).

Uji argumen kedua memperkuat keyakinan bahwa aturan yang mencegah diskriminasi mampu mengubah asumsi awal tentang kaku-nya aturan sekolah. Di sini, aturan justru menjadi instrumen yang memperkuat solidaritas dan membatasi ruang gerak bagi perilaku-perilaku yang merusak persatuan.

### **Makna Pembelajaran Guru yang Mencegah Diskriminasi dan Eksklusivisme**

Diskusi temuan ketiga menyoroti bahwa pembelajaran guru yang inklusif memberikan implikasi besar bagi teori Kohesi Sosial Siswa. Keteladanan guru dalam bersikap adil adalah praktik kebijakan pendidikan yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi secara mendalam.

Uji argumen ketiga menunjukkan bahwa penghormatan terhadap perbedaan yang diajarkan oleh guru menghasilkan perubahan sosial yang substantif. Hal ini membuktikan bahwa sekolah bukan sekadar citra simbolik, melainkan agen perubahan yang nyata dalam membentuk karakter siswa yang toleran.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan utama dari penelitian ini menegaskan bahwa kohesi sosial di MA Al-Ikhsan Beji terbentuk melalui mekanisme sosial yang mengintegrasikan kerja kelompok, kebijakan sekolah yang tegas, dan keteladanan guru secara berkesinambungan. Fenomena ini membuktikan bahwa praktik tasamuh bukan sekadar nilai pasif, melainkan modal sosial aktif yang mampu memproduksi kepercayaan, identitas, solidaritas, dan perubahan sosial di lingkungan sekolah. Sebagai arena sosial, lembaga pendidikan ini berhasil mendisiplinkan perbedaan latar belakang keagamaan menjadi kekuatan integratif melalui pembiasaan interaksi dan pengakuan bersama. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang kontestasi dan negosiasi identitas yang sehat, di mana otoritas pendidikan dan norma kelembagaan bekerja sama membentuk praktik pendidikan sehari-hari yang inklusif dan harmonis (Hanif,Muh.(2021).

Penggunaan konsep Tasamuh, Modal Sosial, dan Kohesi Sosial dalam penelitian ini terbukti sangat mumpuni untuk menjawab permasalahan yang ada. Melalui metode studi kasus kualitatif, peneliti mampu menggali data yang sangat kaya dan otentik dari lapangan. Integrasi antara teori sosiologi pendidikan dengan realitas di madrasah memberikan perspektif baru yang lebih segar dalam melihat bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan secara praktis di lembaga pendidikan formal.

Penelitian ini menyadari adanya keterbatasan, terutama pada cakupan lokus yang hanya terbatas pada satu sekolah dan waktu observasi yang relatif singkat. Oleh karena itu, disarankan bagi riset lanjutan untuk melakukan studi perbandingan antara beberapa lembaga pendidikan atau menggunakan metode campuran untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas. Selain itu, akses terhadap dokumen-dokumen yang lebih mendalam dan durasi pengamatan yang lebih lama akan sangat membantu dalam memperkaya temuan mengenai dinamika sosial di sekolah di masa depan.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN SAIZU Purwokerto yang telah memberikan dukungan akademik dan lingkungan yang telah kondusif selama penyusunan artikel ini. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada dosen pengampu matakuliah sosiologio pendidikan dan teman-teman yang telah memberikan atrahan, masukan, dan motivasi, serta kepada MA Al-Ikhsan Beji yang telah memberikan saya waktu dan kesempatan untuk melalukan penelitian disana sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Syaiful. (2019). Implementasi nilai-nilai tasamuh dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *International Journal of Social Science Research*, 1(1), 38–48.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press. <https://doi.org/10.1515/9781503621749>
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE Publications.
- Durkheim, É. (1997). *The division of labor in society* (W. D. Halls, Trans.). Free Press. (Original work published 1893)
- Handayani, A., Fikriansyah, R., Nurmayanti, N., Musyarrofah, A. K., & Ghofur, A. (2026). Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, 10(1), 610–620. <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm>
- Hanif, M. (2015). *Modal sosial dalam perbaikan mutu pendidikan*. Lontar Mediatama.
- Hanif, M. (2021). Sosiologi lembaga pendidikan: Praktik tasamuh sebagai modal sosial dalam membangun kohesi siswa berbeda latar keagamaan di sekolah menengah atas. *Jurnal Penelitian Agama*, 22(1), 18–35.
- Hanif, M. (2022). *Modal sosial dalam perbaikan mutu pendidikan*. CV Rizquna.
- Hanif, M., & Astuti, D. I. (2017). Religiositas dan toleransi antar siswa beda agama pada sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Banyumas (Studi pada SMAN 2 Purwokerto). *Jurnal Penelitian Agama*, 18(2), 371–386. <https://doi.org/10.24090/jpa.v18i2.2017.pp371-386>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lisaniyah, F. H. (2025). Pembudayaan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di tingkat sekolah menengah pertama. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 6(2), 200–216. <https://doi.org/10.32478/52z76153>
- Mastanah. (2022). *Implementasi nilai-nilai tasamuh (toleransi) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh* [Tesis, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an].
- Plummer, K. (2021). *Sociology: The basics* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003158318>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Suherman, M., & Hanif, M. (2025). Transformation of madrasah governance through the implementation of change agents in integrity zone development. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 12(2), 1–25.